

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui secara luas tentang implementasi pendidikan akhlak, penulis berusaha membandingkan dengan skripsi lain mengenai pentingnya pembiasaan pada pendidikan akhlak, diantaranya:

1. Skripsi “Pengaruh Perilaku Guru Aqidah Akhlaq Terhadap Akhlak Siswa Kelas VI Di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009”, oleh Ghozali (2009), NIM 073111440, Fakultas Tarbiyah. Hasil penelitian pada skripsi ini dari hasil perhitungan rata-rata variable perseps siswa mengeni perilaku guru akidah ahlq terhadap akhlaq siswa kels VI di MI daru ulum pedurungan semrang tahun pelajaran 2008/2009. Diketahui rata-rata pesrsepsi siswa mengenai perilku guru akidah ahlak terhdap akhclk siswa kelas 57. Hal ini berarti bahwa persepsi siswa mengeni perlaku guru akdah di MI darul ulum pedurungan semarang tahun peajaran 2008/2009 adalah “cukup”, yaitu pada interval 54-57 sedangkan dari perhitungan rata-rata ahak siswa klas VI di Mi darul ulum peurungan semarang tahun pelajaran 2008/2009 di ketahui intevalnya 58. Hal ini berarti, bahwa ahlak siswa keas vi di mi darul ulum pedurungan semarnng tahun peljaran 2008/2009 “mendekati bik” yaitu pada interval antara 53-56 dan 61-64.¹ Antara judul skripsi ini dengan skripsi peneliti memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang akhak siswa. Disamping ada persamaan, terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi ini lebih terfokus kepada pengaruhnya perilaku guru aqidah akhlak terhadap akhlak siswa, sedangkan pada skripsi peneliti lebih terfokus pada implementasi pendidikan akhlak.

¹Ghozali, *Pengaruh Perilaku Guru Aqidah Akhlaq Terhadap Akhlak Siswa Kelas VI Di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009*”, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.

2. Skripsi “Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang” oleh Ainun Ni'mah (2009), NIM: 3104298 Fakultas Tarbiyah. Hasil dari penelitian ini adalah metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SDIT harapan bunda pedurungan Semarang yaitu pembiasaan dalam ahlak, pembiasaan dalam ibadah, pembiasaan dalam akidah. Selain itu dalam diri siswa SDIT harapan bunda pedurungan Semarang selalu ditanamkan bahwa Allah SWT selalu melihat kita. Oleh karena itu, mereka akan terbiasa sadar bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan disaksikan oleh Allah SWT dengan demikian, mereka hanya akan takut kepada Allah dan senantiasa selalu berusaha menaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya². Antara judul skripsi ini dengan skripsi peneliti terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi ini lebih terfokus kepada metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam, sedangkan dalam skripsi peneliti lebih terfokus kepada implementasi pendidikan akhlak yang salah satu metodenya menggunakan metode pembiasaan.
3. Dalam buku yang berjudul *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)* yang dikarang oleh Rahman Ritonga. Pada point buku ini menjelaskan akhlak adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorong berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian³. Jika dibandingkan dalam penelitian ini, penulis lebih banyak memaparkan pada esensi akhlak yang baik dan pada aplikasinya, adanya teori dan praktek di lapangan. Sehingga penulis akan lebih paham dalam teori yang ada dalam sumber-sumber keilmuan buku begitu juga akan mengetahui hasil dari praktek lapangan dan digabungkan dengan teori secara menyeluruh.

²Ainun Ni'mah, *Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.

³Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), hm. 7

B. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Mortiner J. Adler yang dikutip oleh Khoiron dalam bukunya *Pendidikan Profetik* pendidikan adalah proses semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.⁴

Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 dalam Bab I, Pasal 1(ayat 1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Sedangkan menurut Marimba yang dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah dalam bukunya *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Dari beberapa definisi pendidikan di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah segala kemampuan dan bimbingan yang diperoleh dari pendidik dan dapat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan baik, yang kemudian kemampuan-kemampuan itu bisa dikembangkan dengan intelektual, moral yang baik, serta jasmaniah yang

⁴Khiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 136.

⁵UU Sisdiknas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 3.

⁶Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 2.

diorganisasikan atau digunakan untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang baik.

Di dalam pendidikan juga terdapat beberapa aliran pendidikan yang digunakan untuk menjawab dua pertanyaan. Pertama: “Perkembangan manusia itu bergantung pada pembawaan atau lingkungan?”. Kedua: “Dalam masa perkembangan anak hingga dewasa faktor apakah yang paling dominan, faktor keturunan atautkah faktor lingkungan?” Aliran-aliran tersebut antara lain:

1) Aliran Nativisme

Aliran ini menyebutkan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh pembawaannya. Dan bahwa setiap manusia sudah memiliki pembawaan dan bakat sejak dilahirkan, baik pembawaan itu berasal dari nenek, kedua orang tuanya ataupun memang telah ditakdirkan demikian. Jika pembawaan itu baik, maka anak tersebut akan menjadi baik pula dan begitu juga sebaliknya. Jadi sesuai dengan aliran ini, kepribadian seorang anak tidak dapat dipengaruhi pendidikan, melainkan berkembang dengan sendirinya. Tokoh dari aliran ini adalah Arthur Schopenhauer.

2) Aliran Empirisme.

Tokoh utama aliran ini adalah John Locke. Dalam aliran ini disebutkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya. Jika diibaratkan, seorang anak seperti kertas putih yang bisa ditulis dengan menggunakan warna tinta apapun yang dikehendaki oleh orang yang ingin menuliskan diatas kertas tersebut. Maksudnya, pendidikan anak dipengaruhi oleh yang mendidik.

3) Aliran Konvergensi.⁷

Dalam aliran ini disebutkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh pembawaan dan faktor lingkungan. Bahwa setiap manusia memiliki pembawaan sejak lahir atau keturunan dari salah satu

⁷Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 3.

keluarganya yang kemudian pembawaan itu bisa didukung dan berkembang melalui jalur pendidikan atau lingkungan dimana seorang anak mendapatkan pendidikan sejak lahir. Tokoh dari aliran ini adalah Louis William Stream.

b. Faktor-faktor Pendidikan

Dalam aktifitas pendidikan, ada beberapa factor yang memengaruhi terbentuknya interaksi. Namun factor yang paling utama tetap terdapat pada diri seorang pendidik. Factor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor tujuan

Dalam praktek pendidikan, di berbagai lingkungan selalu bertujuan untuk mencapai suatu tujuan untuk peserta didik. Dengan demikian seorang pendidik harus mempunyai tujuan guna membantu anak didiknya untuk mencapai suatu tujuan ataupun cita-cita yang ingin dia capai.

2) Faktor pendidik

Menurut aliran pendidikan empirisme, peserta didik adalah ibarat kertas putih yang masih kosong, yang bisa ditulis menggunakan tinta warna apapun sesuai dengan yang dikehendaki oleh penulis. Jadi, faktor pendidik disini sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

3) Faktor peserta didik

Setiap peserta didik memiliki bakat masing-masing. Akan tetapi bakat tersebut tidak akan bisa berkembang tanpa bantuan orang dewasa (orang tua dan guru) dan bakat itu bisa cepat berkembang karena dipengaruhi oleh lingkungan juga. Baik lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat serta sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

4) Faktor materi pendidikan

Yang termasuk dalam materi pendidikan adalah segala sesuatu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam pemilihan materi pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan dan sesuai dengan keadaan peserta didik.

5) Faktor metode pendidikan

Dikatakan sebuah pendidikan, jika didalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut bertujuan agar bisa mencapai tujuan pendidikan, dan untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan sebuah metode dalam kelangsungan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

6) Faktor situasi lingkungan⁸

Situasi lingkungan memengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosio-kultural. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan akan bergantung pada faktor-faktor yang telah disebutkan diatas.

c. Pengertian Akhlak

Secara etimologis kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab أَخْلَاقُ jamak dari خُلُقٌ yang berarti perangai, tabiat, adat.⁹ Secara terminologi, menurut Al Ghazali:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى

فكر وروية فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا¹⁰

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹¹

Menurut Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlaq* yang dikutip oleh Rahman Ritonga, mendefinisikan akhlak adalah kebiasaan seseorang atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah dikerjakan tanpa pertimbangan.¹²

⁸Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. 6, hlm. 10.

⁹Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 100.

¹⁰Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz III*, Daru Akhya' Kutubul Arobiyah, hlm. 52.

¹¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm. 2.

¹²Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, hlm. 7

Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dan kemudian muncul macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan.¹³

Sedangkan menurut Mahjudin dalam bukunya *Kuliah Akhlak Tasawuf*, mendefinisikan akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya¹⁴. Maka gerakan yang sifatnya refleks, seperti kedipan mata dan denyut jantung bukan termasuk kedalam akhlak karena bergerak bukan karena dorongan dari jiwa.

Dari beberapa definisi tentang akhlak diatas, sebenarnya memiliki makna yang sama akan tetapi dengan redaksi yang berbeda. Inti dari pengertian akhlak adalah suatu sifat yang sudah ada dalam jiwa seseorang, yang sudah berulang kali dilakukan tanpa pertimbangan lagi.

Sumber ajaran akhlak ialah Al qur'an dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan suri teladan bagi seluruh umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-quran surat Al-Ahzab, ayat 21.¹⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiyamat dan yang banyak mengingat Allah”¹⁶

Dan juga disebutkan dalam Al-hadis:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ, أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَالَ : أَخْرِمًا أَوْ صَائِنًا بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وَضَعَتْ رِجْلِي فِي الْعُزْرِ . أَنَّ قَالَ : أَحْسِنِ خُلُقَكَ لِلنَّاسِ . يَا مُعَاذُ بْنَ

جَبَلٍ.¹⁷

¹³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 2

¹⁴Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), cet. 1, hlm. 5

¹⁵Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Roudzotul Jannah, 2010), hlm. 420.

Akhlak Islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat, yaitu dilakukan berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya tanpa dipikir-pikir dan tanpa dipertimbangkan, karena hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya.¹⁸ Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah *qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah seperti hadis yang telah disebutkan di atas. Dan akhlak Nabi Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia disebut akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah, yaitu Al Quran yang sampai sekarang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Suri teladan yang diberikan oleh Rasulullah selama hidup beliau merupakan contoh akhlak yang tercantum dalam Al Quran.

Akhlak ada yang baik dan ada yang buruk. Akhlak yang baik disebut dengan “*akhlaqul mahmudah*” yaitu segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan *fadzilah* (kelebihan). Sebagai kebalikan dari *akhlaqul mahmudah* ialah “*akhlaqul mazmumah*” tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat.¹⁹

Jadi, pendidikan akhlak adalah proses segala kemampuan manusia yang dapat disempurnakan melalui kebiasaan yang baik, tanpa memerlukan pemikiran guna membantu dirinya sendiri atau orang lain untuk membiasakan diri berperilaku baik.

Selain itu Pendidikan akhlak juga mempunyai arah tujuan bahwa menurut filsafat pancasila RI manusia indonesia adalah manusia jasmani dan rohani, bahwa kedua segi hidupnya harus mendapat pendidikan yang seimbang dengan pemerintah dan masyarakat. Selain

¹⁷Imam Malik Bin Anas, *Al-Muwatto'*, Libanon : Darul Fikr, 95-179 Hijriyah, hlm. 604

¹⁸Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 348.

¹⁹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1998), hlm. 95.

itu manusia juga berminat untuk berilmu, bersusila, dan berkeyakinan. Oleh karena itu, seluruh usaha pemerintah dan masyarakat dalam pendidikan harus ditujukan menurut intisari dan pancasila. Pengetahuan susila dan agama hendaklah diberikan kepada anak-anak secara seimbang.

Pengalaman pahit dari sistem barat memandang enteng susila dan agama, baiklah jadi pertimbangan bagi kita di Indonesia. Adapun menurut sistem timur yang mau hidup dialam rohani saja, yang ingin bertekun dan tafakkur, yang memandang rendah kepada dunia yang terlalu pemurah, terlalu jujur, dan terlalu mengalah serta menyerah, karena terlalu berbudi dan utama. Sistem yang demikian itu tidak akan diulangi di negara kita. Jadi pendidikan harus ditujukan kepada jasmani dan rohani.²⁰

2. Macam-macam Akhlak

- a. Akhlak Terhadap Allah (Khalik).
- b. Akhlak Terhadap Makhluk.
- c. Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup.²¹

Akhlak terhadap Allah dapat juga diartikan selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai contoh, menggunakan Al Quran sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan sehari-hari, selalu mensyukuri nikmat dan karunia yang telah Allah berikan, memohon ampun hanya kepada Allah, dan bertawakal (berserah diri) kepada Allah.

Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi 2, yaitu akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap bukan manusia (Lingkungan Hidup). Akhlak terhadap manusia diperinci lagi menjadi akhlak terhadap Rasulullah, contohnya mencintai dan menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan. Akhlak terhadap orang tua, contohnya menyayangi

²⁰Nashruddin Thaha, *ilmu achlak (etika)*, (Solo: AB. Sitti Sjamsijah 1970), hlm 85

²¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 356.

dan menghormati kedua orang tua, serta selalu mendoakan kedua orang tua, bertutur kata dengan lemah lembut. Akhlak terhadap diri sendiri, contohnya bersikap sabar, ikhlas jika sedang diuji oleh Allah, menutup aurat, menghindari penyakit hati. Akhlak terhadap keluarga, contohnya saling menghormati dan menyayangi sesama anggota keluarga, mendidik anak dengan kasih sayang, berbakti kepada kedua orang tua. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat, contohnya saling menghormati, saling membantu, menghindari hal-hal yang menjadikan pertengkaran antar tetangga, menghormati norma-norma yang ada, bermusyawarah jika ada kepentingan untuk bersama.

Akhlak terhadap lingkungan hidup, bisa diartikan dengan menjaga kelestarian alam yang ada di sekitar kita, memanfaatkan hasil alam sesuai dengan kebutuhan.

Dari uraian yang telah penulis paparkan bisa disimpulkan bahwa seluruh makhluk yang ada di bumi ini diciptakan untuk saling berbagi, saling menyayangi, menghormati serta saling menjaga baik sesama manusia ataupun terhadap lingkungan. Dan kita sebagai makhluk yang paling sempurna diwajibkan selalu mengingat sang *khalik*, pencipta alam semesta. Kita harus selalu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

3. Metode Pembentukan Akhlak dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Untuk membentuk akhlak seseorang, harus melalui tahap-tahap tertentu agar bisa menerima dengan baik terhadap apa yang diajarkan. Mestinya dalam pembentukan akhlak memiliki tujuan tertentu untuk mencapai kepribadian yang baik. Tahap-tahap dan tujuan yaitu:

a. Metode Pembentukan Akhlak

- 1) Rahmanan Ilahi
- 2) Menahan Diri dan Melatih Diri²²
- 3) Melalui Pemahaman

²²M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 93.

- 4) Melalui Pembiasaan
- 5) Melalui Teladan yang Baik²³

Rahmanan Ilahi maksudnya adalah suatu akhlak yang sudah baik ketika seseorang lahir. Akhlak yang secara alami itu langsung diberikan oleh Allah kepada seseorang yang memang ditakdirkan dengan keadaan memiliki akhlak yang baik. Orang tersebut telah diciptakan dengan pembawaan jiwa, nafsu dan amarah mengikuti akal dan syari'ah Islam.

Menahan diri dan melatih diri maksudnya adalah berusaha keras untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik tanpa perintah ataupun paksaan dari orang lain yang kemudian perbuatan-perbuatan itu dijadikan sebuah kebiasaan dan akan terasa sangat menyenangkan untuk dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan metode ini, ketika melakukan perbuatan baik tidak perlu merasa ragu-ragu untuk melakukannya sepanjang hidup. Untuk memiliki akhlak yang baik juga bisa dilakukan dengan cara berkumpul dengan orang-orang yang baik, karena ketika kita bergaul dengan orang-orang baik setiap hari, otomatis secara tidak sadar lama-kelamaan kita akan mengikuti perbuatan-perbuatan mereka.

Metode pemahaman ini dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang nilai-nilai kebaikan suatu obyek akhlak yang kemudian akan diterima si penerima pesan dan setelah dipahami akan diaplikasikan di dalam kehidupan dengan perasaan senang. Setelah penerima pesan melakukan secara terus menerus, dia akan menjadi lebih mudah mengaplikasikan obyek akhlak tersebut dan akhirnya menjadikan obyek akhlak tersebut bagian dari hidupnya.

Yang selanjutnya adalah metode pembiasaan. Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak, karena hati seseorang bisa berubah-ubah meskipun tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya. Pembiasaan juga berfungsi sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada dirinya. Semakin tindakan akhlak terus menerus

²³Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSail Media Group 2010), Cet. I, hlm. 40.

dilakukan maka tindakan tersebut akan semakin terjaga. Lingkungan pendidikan bisa menerapkan metode pembiasaan didalam suatu peraturan sekolah.

Metode yang terakhir adalah melalui teladan yang baik. Suri teladan atau *Uswah Hasanah* merupakan metode yang paling mudah untuk digunakan dalam pembentukan akhlak mulia. Dengan melihat secara langsung akan lebih mudah untuk dicontoh. Akhlak dan lingkungan yang baik akan sangat mendukung seseorang untuk melakukan dan memiliki akhlak yang baik.

Jadi pada dasarnya manusia itu memiliki sisi positif dalam kehidupannya. Akan tetapi tergantung pada setiap orang, mau atau tidak untuk merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah untuk membina ketakwaan. Bertakwa berarti melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama, ini berarti menjauhi perbuatan buruk dan melakukan perbuatan baik. Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan mempunyai budi pekerti yang baik.²⁴ Seseorang yang berakhlak mulia akan bisa mengendalikan hawa nafsunya dengan akal dan agama.

Adapun secara umum akhlak mempunyai dua tujuan :

- 1) Ilmu akhlak : agar dapat terbiasa melakukan perbuatan baik, mulia, terpuji, serta menghindari perbuatan buruk.
- 2) Berakhlak : agar hubungan kita pada Allah dan sesama makhluk bisa tetap terpelihara dengan baik dan harmonis.²⁵

Selain itu, tujuan pembinaan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dan paling sempurna dari makhluk yang lain. Pembinaan akhlak juga akan

²⁴Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, hlm. 5.

²⁵Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1995), Cet. 12, hlm 2

menjadikan orang memiliki akhlak yang baik, bersikap sopan terhadap manusia, sesama makhluk dan terhadap Allah SWT.²⁶

Sehingga hasilnya akan ditemukan dalam ilmu akhlak, yaitu dapat mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan berakhlak akan memperoleh pengetahuan, taufiq dan hidayah, dengan demikian akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁷

4. Dasar-dasar Akhlak Baik

Setiap perbuatan dikatakan baik atau buruk ketika sudah mengerti dan faham apa yang dijadikan sebuah dasar untuk mengatakan baik ataupun buruk tersebut. Dasar-dasar yang dijadikan untuk menyebut perbuatan baik atau orang yang memiliki akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

a. Berlaku Jujur²⁸

Berlaku jujur adalah berkata sesuai dengan kenyataan yang ada. Allah menciptakan alam beserta isinya juga dengan cara yang benar dan Allah memerintahkan umat-Nya untuk berlaku jujur kepada siapapun. Lebih baik jujur daripada berbohong, karena kebohongan akan menimbulkan kekecewaan dan akan mendapat dosa. Jujur sangat penting di dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu diajarkan kepada anak-anak sejak lahir.

Kejujuran adalah nilai keutamaan dan merupakan pusat dari akhlak, dimana dengan kejujuran maka suatu bangsa akan menjadi teratur, semua urusan menjadi tertib. Dengan bersikap jujur akan mengangkat harkat bagi yang melakukan. Dengan ini Rasulullah SAW

²⁶Anwar Masy'ari, *Akhlak Al Quran*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), cet. 1, hlm. 4

²⁷Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, Cet. 12, hlm 2

²⁸Moh Rifai, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), Cet. I, hlm. 74.

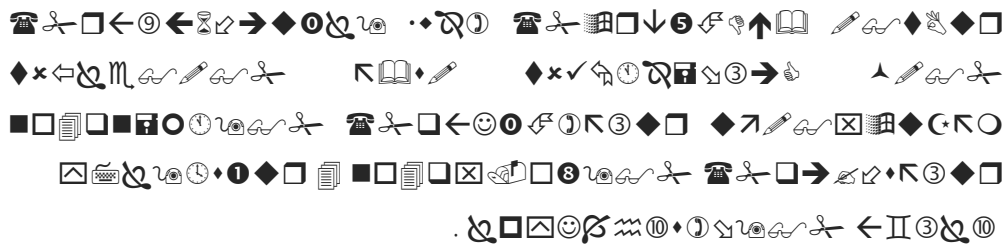
memerintahkan kita untuk bersikap jujur, sesuai dengan Al-quran surat At-Taubah ayat (119).²⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ .

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.³⁰

b. Ikhlas³¹

Ikhlas merupakan suatu sikap menjauhkan diri dari sifat riya' atau pamer kepada orang lain ketika melakukan perbuatan baik³². Seseorang yang melakukan suatu perbuatan yang hanya ingin mendapatkan ridho Allah, tanpa mengharapkan sesuatu yang lain itulah yang dinamakan ikhlas. Berkah atau pengaruh dari bersikap ikhlas akan kembali kepada pribadi yang melakukan ikhlas tersebut. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan mendatangkan pahala bagi diri sendiri. Seseorang yang didalam jiwanya terdapat sifat ikhlas maka sifat tersebut tidak akan pernah hilang. Ikhlas sangat perlu diajarkan kepada anak-anak agar kelak di kehiduannya menjadi seseorang yang memiliki jiwa yang ikhlas. Adapun yang bisa dijadikan dasar dalam mengajarkan sifat ikhlas kepada peserta didik adalah Al-quran surat Al-Bayyinah ayat 5.³³



²⁹Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Menuju Akhlak Nabi*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2006), hlm. 152.

³⁰Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindi, 2011), cet. 6, hlm. 164.

³¹Moh Rifai, *Akhlaq Seorang Muslim*, hlm. 139.

³²Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 14.

³³Mahjuddin, *Pendidikan Hati*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), cet. 2, hlm. 52.

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).³⁴

Dengan diajarkannya sifat ikhlas kepada peserta didik, diharapkan peserta didik bisa mencapai tujuan dari diajarkannya ikhlas, yaitu mampu menghindari sifat pamer kepada orang lain jika melakukan perbuatan baik.³⁵

c. Sabar³⁶

Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.³⁷ Sabar adalah suatu sikap yang bisa betah ataupun bertahan dari kesulitan yang sedang dihadapi.³⁸ Orang yang bertahan dalam menghadapi kesulitan, bukan berarti orang yang menyerah tanpa usaha untuk terlepas dari kesulitan. Jadi, orang yang sabar itu setelah melakukan usaha untuk terlepas dari kesulitan kemudian menyerahkannya kepada Allah SWT. Hal-hal yang tidak disukai bukan hanya hal-hal seperti musibah, sakit dan sebagainya yang bersifat tidak enak, akan tetapi bisa saja berupa hal-hal yang sifatnya enak seperti memiliki harta yang melimpah. Seperti halnya harta, tidak mungkin bertahan sampai hari kiamat. Karna Allah bisa saja menghilangkannya. Orang yang memiliki sifat sabar tetap akan taat kepada Allah ketika dia sedang mengalami musibah, sebaliknya orang yang tidak memiliki sifat sabar akan menyekutukan Allah. Sabar perlu diterapkan di jiwa kita, dimanapun kita berada. Berlatih untuk memiliki sifat sabar dimulai dari pemahaman bahwa seluruh cobaan dari Allah SWT pasti ada hikmahnya dan akan mendapatkan pahala jika sanggup menerima cobaan dengan hati yang tetap tabah.

³⁴Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindi, 2011), cet. 6, hlm. 480.

³⁵Mahjuddin, *Pendidikan Hati*, hlm. 54.

³⁶Moh Rifai, *Akhlaq Seorang Muslim*, hlm. 258.

³⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2006), hlm. 134.

³⁸Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, hlm. 10.

Keberhasilan seseorang dikatakan berhasil dalam bersikap sabar jika memiliki indikas-indikasi sebagai berikut:

- 1) Mampu bertahan dari rintangan yang sering muncul ketika melakukan ketaatan, dan rintangan tersebut bisa dengan cepat dan baik dilaluinya.
 - 2) Sanggup meninggalkan perbuatan buruk dan menggantinya dengan perbuatan baik.
 - 3) Jiwanya selalu ingin berbuat kebaikan atau perbuatan luhur.³⁹
- d. Memelihara Kebersihan, Keindahan dan Kesehatan⁴⁰

Kebersihan, keindahan dan kesehatan merupakan rahmat Allah yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, kita harus menjaganya dimanapun kita berada baik di lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Orang yang sehat jasmani dan rohaninya akan terasa lebih semangat dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Jika kita menjaga kebersihan, otomatis akan tercipta keindahan dan kesehatan didalam tubuh dan jiwa kita, dan itu akan berpengaruh pada akal pikiran kita. Karena dengan jiwa yang bersih, akal pun bisa berfikir lebih jernih dan cerdas.

e. Membina Persaudaraan⁴¹

Sebaiknya sikap membina persaudaraan diajarkan melalui jalur pendidikan, agar sifat tersebut bisa berkembang secara wajar dan dilakukan diberbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada hakikatnya kedudukan manusia adalah sama di hadapan Allah SWT. Sama-sama sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Untuk itu, sangatlah penting untuk kita saling membina persaudaraan antar sesama. Jika di dalam suatu lingkungan baik pendidikan, masyarakat, bangsa dan negara terbina rasa persaudaraan, maka akan tercipta

³⁹Mahjuddin, *Pendidikan Hati*, cet. 2, hlm. 49.

⁴⁰Moh Rifai, *Akhlaq Seorang Muslim*, hlm.299.

⁴¹Moh Rifai, *Akhlaq Seorang Muslim*, hlm. 339

suasana yang nyaman. Adapun prinsip yang perlu kita perhatikan dan bisa dijadikan sebagai dasar untuk menjalin persaudaraan, diantaranya: mengucapkan salam dan bersikap ramah, tidak bersikap sombong, saling menghormati dan menghargai serta berusaha menjaga perasaan orang lain.⁴²

Di dalam lingkungan pendidikan semua komponen juga harus menciptakan suasana persaudaraan antar siswa, guru dan karyawan agar terciptanya suasana sekolah yang menyenangkan. Tujuan ditanamkannya sikap saling membina persaudaraan adalah terwujudnya sikap dan perasaan bersaudara dengan orang lain, terciptanya ikatan batin dengan orang yang dijadikan saudara, sehingga rasa untuk bermusuhan dengan orang lain tidak akan pernah muncul.⁴³

Karena didalam Islam pun, sesama umat muslim diwajibkan untuk tidak saling bermusuhan, harus menolong sesama muslim dan hidup rukun dengan antar umat beragama. Walaupun kita berbeda agama alangkah indahnya jika kita hidup saling menghargai dan bisa menerima kekurangan dan perbedaan dari masing-masing umat beragama.

5. Ciri-ciri Perbuatan Akhlak

Perbuatan akhlak merupakan bentuk tindakan seseorang. Tidak selamanya orang berbuat baik terus dan tidak selamanya orang berbuat tidak baik terus. Tidak semua tindakan seseorang dikatakan akhlak, karena perbuatan akhlak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan
- b. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa dipertimbangkan
- c. Perbuatan itu dilakukan dari hati, bukan karena paksaan dari orang lain
- d. Perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan bercanda
- e. Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas

⁴²Joko Suharto Bin Matsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), cet. 1, hlm. 155

⁴³Mahjuddin, *Pendidikan Hati*, cet. 2, hlm. 57.

f. Tidak merasa malu atau salah setelah melakukannya, karena sudah menjadi kebiasaan.⁴⁴

Orang yang memiliki akhlak baik, akan selalu melakukan perbuatan yang sesuai dengan syariat Islam. Dan perbuatan yang dilakukan tersebut sifatnya tertutup atau tidak ingin diperlihatkan kepada orang lain, orang yang berakhlak baik selalu berbuat sesuatu hanya dengan niat untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Dalam hal ini akhlak terbagi menjadi dua, yaitu :

1) *Akhlaqul mahmudah* (akhlak yang baik), disini penulis akan menguraikan contoh-contoh sebagian dari akhlak mahmudah.

a) *Al-amanah* : jujur, dapat dipercaya.

Sesuatu yang dapat dipercayakan kepada seseorang, baik harta ataupun rahasia yang wajib dijaga atau disampaikan kepada orang yang berhak menerimanya.

Seorang mukmin hendaknya berlaku amanat jujur, dengan segala anugerah Allah, kepada dirinya menjaga anggota lahir dan anggota batin, dari segala ma'siat, serta mengerjakan perintah-perintah Allah secara komplit dan permanen, dimana pada akhirnya kawan dan lawan menaruh daya tarik dan simpatik yang baik.

b) *Al-Afwu* : pemaaf

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu yang mungkin karena khilaf atau salah, maka patutlah kamu memakai sifat lemah lembut, sebagai rahmat Allah, kepadamu terhadapnya, maka maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam .

c) *An-Nadaafah* : bersih

Membersihkan badan, pakaian, tempat tinggal adalah perintah agama, maka sebaiknya manusia membersihkan badannya dengan mandi, membersihkan hidung, mulut dan lain-lain

⁴⁴Rahman Ritonga, Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia), hlm. 9.

Jadi anggota badan yang lahir hendaknya dipelihara dari kotoran, juga hendaklah digunakan sewajarnya artinya tidak melanggar batas-batas agama⁴⁵

2) *Akhlaqul Madzmumah* adalah akhlak yang buruk. Disini penulis akan sedikit memberikan contoh perbuatan yang termasuk kedalam akhlakul madzmumah, diantaranya:

a) *Anaaniah* : egois

Manusia hidup tidak sendiri, tetapi hidup ditengah-tengah masyarakat yang saling membutuhkan. Sifat egois tidak akan diperhatikan orang lain dan sahabatnya tidak akan banyak dan mempersempit langkahnya sendiri dalam lapangan hidup didunia yang luas ini. Sifat egois merupakan sifat yang tidak baik diterapkan di dalam kehidupan kita.

b) *Al- Buhtaan* : berdusta

Maksudnya adalah mengada-adakan suatu yang sebenarnya tidak ada dengan maksud untuk menjelekkkan orang lain. Menghadapi orang yang demikian ini, apabila ia membawa berita, hendaklah berhati-hati jangan mudah diperdayakannya, sebab membuat fitnah, berdusta sudah hobynya, celakalah setiap berdusta, pengumpat, dan pemfitnah⁴⁶

c) *Al- Ghadab* : pemarah

Marah mengakibatkan kerugian bagi sendiri dan bagi orang yang dimarahi. Jika kita sering marah-marah, kita akan dijauhi oleh teman-teman dan tidak akan ada orang yang mau menolong kita disaat kesusahan, karena orang yang pemarah akan selalu memarahi orang lain walaupun orang itu benar dan orang yang kuat bukanlah orang yang kuat dalam gulat, tetapi mereka yang kuat dalam mengendalikan emosi, tidak mudah marah ketika berhadapan dengan orang banyak.

Itulah beberapa contoh dari akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Tentunya ada perbedaan yang sangat jauh orang yang berakhlak baik dengan orang yang berakhlak buruk. Dan setiap perbuatan,

⁴⁵Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, hlm. 44-45

⁴⁶Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, hlm. 56-57

baik itu baik atau buruk akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Orang yang berakhlak baik akan hidup bahagia, sebaliknya orang yang berakhlak buruk tidak akan merasa nyaman di dalam kehidupannya.

6. Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak

Selain ada metode pembentukan akhlak, juga ada faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Karena pada dasarnya seseorang melakukan suatu perbuatan pasti ada yang mendorong untuk melakukan perbuatan tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Insting (naluri)
- b. Adat atau kebiasaan
- c. Keturunan
- d. Faktor lingkungan⁴⁷
- e. Akal pikiran
- f. Hati nurani⁴⁸

Insting merupakan tabiat atau pembawaan seseorang sejak dia lahir. Insting adalah sifat jiwa pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi perlu dikembangkan lagi, dalam artian perlu untuk dididik lagi oleh lingkungan.⁴⁹ Jadi setiap manusia yang lahir sudah memiliki pembawaan sendiri-sendiri dalam jiwanya. Insting atau pembawaan tersebut bukanlah dorongan dari lingkungan, melainkan dari diri sendiri atau warisan sifat dari salah satu anggota keluarganya yang masih bisa dipengaruhi oleh lingkungan.

Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, akan tetapi masih bisa dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada

⁴⁷<http://www.berryhs.com/2011/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-akhlak-30.html>, hari Sabtu tanggal 8 Desember 2012, jam 20.10.

⁴⁸Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, cet. 1, hlm. 6

⁴⁹Ahmad Amin, *Ethika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 31.

awalnya akal pikiran sangat berpengaruh pada kebiasaan, tetapi lama-kelamaan pengaruh pikiran itu akan berkurang karena sering dilakukan.⁵⁰

Adat atau kebiasaan merupakan tindakan manusia yang dilakukan berulang-ulang dan dalam bentuk yang sama. Dalam hal ini kaitannya dengan kebiasaan yang sifatnya baik. Seseorang yang sering melakukan suatu perbuatan lama-lama akan menjadi sebuah kebiasaan bagi dirinya. Suatu perbuatan akan menjadi sebuah adat kebiasaan karena kesukaan hati kepada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang.⁵¹

Keturunan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang. Keturunan itu berasal dari salah satu sifat anggota keluarganya. Sifat disini maksudnya bukan adat kebiasaan, tetapi maksudnya adalah sifat-sifat yang pokok seperti naluri. Walaupun anak itu mewarisi sifat-sifat dari orang tuanya, tetapi dia juga menjaga kepribadian dengan sifat-sifat tertentu, misalnya perasaan, akal dan akhlaknya. Sifat-sifat yang tertentu ini akan diwariskan kepada orang-orang yang akan datang dengan memelihara kepribadiannya.⁵²

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang. Faktor tersebut bisa berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Orang yang hidup di lingkungan sosial yang memiliki adat atau aturan akan bisa hidup sesuai dengan aturan dan syariat Islam, berbeda dengan orang yang hidup di lingkungan tanpa adanya aturan, dia akan hidup semena-mena dan semaunya sendiri meskipun itu akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia bisa mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan juga bias sebagai penghambat

⁵⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, hlm. 86

⁵¹Ahmad Amin, *Ethika Ilmu Akhlak*, hlm. 33

⁵²Ahmad Amin, *Ethika Ilmu Akhlak*, hlm. 49.

perkembangan. Walaupun lingkungan bias memengaruhi perkembangan manusia, manusia memiliki yang dapat digunakan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta bias memilih lingkungan yang baik untuk bergaul.⁵³

Selain faktor lingkungan sosial juga ada faktor dari lingkungan keluarga. Akhlak orang tua dirumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.

Akal pikiran merupakan dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah melihat suatu kejadian, mendengarkan serta merasakan atau pun memikirkan dengan akal pikirannya. Akal pikiran lah yang mampu menilai satu perbuatan bisa dikatakan baik atau buruk, setelah seseorang mengetahui perbuatan baik dan buruk, kemudian akan memikirkannya mana yang pantas untuk dilakukan dan mana yang pantas untuk ditinggalkan.

Hati nurani adalah dorongan jiwa yang hanya terpengaruh oleh faktor intuitif. Hati nurani hanya dapat menilai hal-hal yang bersifat abstrak atau yang berkaitan dengan batin seseorang. Hati nurani seseorang yang berakhlak baik, akan selalu melakukan perbuatan yang baik berdasarkan hati nuraninya.

7. Pendidikan Akhlak Di Sekolah

a. Manfaat Pendidikan Akhlak Di Sekolah

Kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa akhlak terpuji. Dengan kata lain, bahwa akhlak terpuji pada seseorang dapat dimanfaatkan sebagai jalan untuk menuju kepada kehidupan yang

⁵³Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, hlm. 91

menyenangkan, memberikan keselamatan serta bahagia di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak pertama kali diajarkan kepada seorang anak adalah dimulai dari lingkungan keluarga. Akan tetapi, tidak cukup kalau hanya diberikan di satu lingkungan, karena akhlak akan berguna untuk diri sendiri di setiap lingkungan. Di lingkungan sekolah, akhlak diberikan dengan cara pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan cara pembiasaan dan suri teladan yang baik dari guru.

Adapun kaitannya antara akhlak dengan pendidikan adalah akhlak sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sains, karena sains tidak bisa terlepas dari etika, jika tidak ingin senjata makan tuan, maka sains harus dilandasi dengan akhlak. Contoh ilmu yang digunakan tanpa akhlak, yaitu bom nuklir yang dulu dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki, orang yang melakukan hal tersebut pasti akhlaknya sangat rendah, karena menyakiti orang lain. Oleh karena itu, dengan diajarkannya pendidikan akhlak terpuji didalam pendidikan, maka dapat diperoleh banyak manfaat, diantaranya:

- 1) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Akhlak merupakan suatu sarana untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, bagaimana manusia dalam mengembangkan potensi yang telah ada pada dirinya. Jika potensi yang ada telah berkembang dengan baik maka kehidupan di masyarakat akan mencapai kesejahteraan hidup

- 2) Mengungkapkan masalah dengan objektif

Dengan menggunakan model metodologi *akhlak al-karimah*, akan mampu membuktika bagaimana konsep untuk mensejahterakan masyarakat. Obkektifitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur subjektif. Ini diterima sebagai ebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk keselamatan dunia dan akhirat. Di dunia secara tidak langsung dengan kekayaan yang ada merasa tidak terganggu karena masyarakat sekitar mempunyai kesejahteraan yang relatif sama. Selain itu

masyarakat tidak akan berada dalam persimpangan karena telah memenuhi syariat Islam.

3) Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu⁵⁴

Penemuan baru akan mendorong masyarakat untuk lebih jauh menyibak kebenaran konsep akhlak, masalah perkembangan akhlak selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh kurang adanya bukti riil dalam memengaruhi peningkatan akhlak masyarakat. Dengan adanya upaya ilmiah maka secara tidak langsung masyarakat akan menempatkan akhlak al-karimah. Perlu diketahui bahwa salah satu ciri terpenting dari pendidikan Islam adalah mementingkan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan ilmu serta arahan yang jelas guna menghadapi perkembangan dan perubahan zaman, serta dapat mewujudkan kemaslahatan masyarakat dalam mempersiapkan diri memasuki era globalisasi.

4) Memperkuat dan menyempurnakan agama

Allah telah memilihkan agama Islam untuk kamu, maka hormatilah agama itu dengan cara menjaga akhlakmu. Karena Islam tidak akan sempurna tanpa adanya akhlak. Jika orang berakhlak baik, maka akan bisa hidup bersosial dengan baik pula, dan itu akan membawa keharmonisan serta kenyamanan dalam hidup bermasyarakat. Dengan keharmonisan dan kenyamanan tersebut, hubungan saling peduli juga akan semakin meningkat, kita tidak akan mengalami kesulitan ketika musibah datang kepada kita karena akan banyak yang membantu, karena di dalam Islam pun, kita dituntun untuk saling membantu antar sesama umat muslim.

5) Selamat hidup di dunia dan akhirat⁵⁵

Bahwa orang yang berakhlak baik, dia akan mendapatkan keberuntungan, baik di dunia, maupun di akhirat. Orang yang baik akhlaknya pasti akan disukai di lingkungan masyarakatnya dimana pun dia berada. Kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk menyelesaikan

⁵⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. 1, hlm. 229.

⁵⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 175.

walaupun dia tidak mengharapkan. Begitu juga ketika dia akan melakukan suatu hal tidak mengharapkan apa-apa kecuali ridzo Allah SWT. Orang yang berakhlak baik akan mendapatkan balasan dari Allah baik di dunia maupun di akhirat.

Itulah beberapa manfaat bagi orang yang berakhlak baik. Tentunya tidak hanya yang telah penulis sebutkan di atas, masih banyak lagi manfaat yang bisa didapatkan dari orang yang memiliki akhlak baik. Maka dari itu, dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah perlu diberikan pendidikan akhlak bagi seorang anak agar kelak menjadi orang yang berakhlak baik. Jika seorang anak telah mendapatkan pendidikan akhlak dari lingkungan keluarga dan didukung oleh lingkungan sekolah, maka dia akan menjadi orang yang disenangi oleh masyarakat.

Pentingnya pendidikan akhlak di sekolah adalah untuk mengontrol tingkah laku peserta didik ketika sudah berada di lingkungan masyarakat. Karena tanpa adanya pendidikan akhlak, seorang anak akan berbuat semaunya tanpa memikirkan hukum suatu perbuatan itu baik atau buruk. Disamping itu, pendidikan akhlak di sekolah sangat membantu menyempurnakan pendidikan akhlak yang telah diajarkan di lingkungan keluarga. Karena salah satu tugas pendidik adalah membimbing peserta didik untuk menjadi lebih baik.

b. Hubungan Akhlak dengan Pendidikan

Ketika terjadi tawuran antar siswa, lembaga sekolah yang pertama kali menjadi incaran untuk dikritik masyarakat. Kebanyakan masyarakat akan bertanya-tanya kenapa hal itu bisa terjadi, ada pembunuhan antara siswa satu sekolah dengan sekolah yang lain. Tentu saja jawabannya karena mereka tidak mempunyai perilaku baik, tidak memiliki rasa peduli dan semacamnya.⁵⁶ Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting

⁵⁶A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama] Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), cet. 2, hlm. 2.

diberikan kepada peserta didik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Berbicara mengenai pendidikan, pendidikan agama masuk dalam cakupannya, karena pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang diajarkan melalui pendidikan agama. Yang menjadi tantangan dalam mengajarkan hal tersebut adalah bagaimana mendidik anak untuk berbuat hal terpuji dan tidak terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang sifatnya jelek. Contoh bagaimana mendidik anak dengan memperlihatkan film pembunuhan yang terjadi antar masyarakat, dengan tujuan agar anak tahu bahwa perilaku itu jelek dan tidak menirunya. Dengan mengambil contoh itu, seorang pendidik harus mampu memberikan penjelasan bahwa akhlak itu benar-benar penting dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan juga berfungsi sebagai kontrol sosial, maksudnya adalah untuk mengendalikan kelakuan individu peserta didik terhadap peserta didik lain yang memegang otoritas atau kekuasaan. Dengan pengontrolan eksternal, dapat mengontrol kelakuan setiap peserta didik dengan cara ditetapkannya sanksi terhadap peserta didik yang melakukan kekuasaan terhadap peserta didik lain.⁵⁷ Selain dengan sanksi-sanksi yang diterapkan, peserta didik juga berhak mendapatkan contoh-contoh perbuatan baik dari guru-guru dan kepala sekolah.

Mendidik peserta didik yang menekankan pada pikiran dan tidak pada moral adalah sama artinya dengan mendidik atau menebarkan ancaman pada masyarakat.⁵⁸ Sesuai dengan ungkapan tersebut, arah pelajaran etika dalam Al Quran dan hadits mengenai diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, berbicara mengenai pendidikan Islam baik makna maupun tujuan harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam yang meliputi pendidikan akhlak atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai tersebut bertujuan

⁵⁷S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet. 5, hlm. 17.

⁵⁸A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama] Untuk Membangun Etika Sosial*, hlm. 23

untuk keberhasilan hidup bagi peserta didik, baik di dunia ataupun di akhirat.

Dalam kehidupan keluarga yang tidak tentram, misal perceraian orang tua yang menjadi perangsang terhadap kenakalan anak dan sukar untuk belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu memerhatikan atau mewujudkan suatu masyarakat moral dalam kehidupan sekolah yang membantu anak-anak yang tidak memperolehnya lagi di dalam keluarga. Selain itu, sekolah juga telah menjadi pengganti keluarga di dalam memperkenalkan nilai-nilai moral.⁵⁹ Dengan demikian, sekolah telah memiliki tugas ganda selain tugas pokoknya untuk mengajar. Selain mengajarkan pendidikan akhlak, pendidik juga harus menjadi model bagi peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral di lingkungan sekolah.

Moral adalah suatu yang bukan hanya sekedar definisi, akan tetapi sesuatu yang mengarahkan untuk berkelakuan baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk. Tuntutan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk ini berlaku untuk semua komponen yang ada di dunia pendidikan, hal ini berarti bahwa, tuntunan disiplin moral bukan hanya berlaku kepada peserta didik, bahkan terlebih bagi para pendidik atau pemimpin di dalam kehidupan sosial sekolah.

⁵⁹A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. 3, hlm. 74.